



Bunga Rampai

DAKWAH & Transformasi Sosial

Pembelajaran dari Berbagai Daerah



Pajar Hatma Indra Jaya, dkk.

Penerbit
Samudra Biru

Bunga Rampai

**DAKWAH DAN TRANSFORMASI SOSIAL:
PEMBELAJARAN DARI BERBAGAI DAERAH**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang
Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengarsenaman, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang. Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

Bunga Rampai

**DAKWAH DAN TRANSFORMASI SOSIAL:
PEMBELAJARAN DARI BERBAGAI DAERAH**

Pajar Hatma Indra Jaya, dkk.



Bunga Rampai
DAKWAH DAN TRANSFORMASI SOSIAL:
PEMBELAJARAN DARI BERBAGAI DAERAH

© Pajar Hatma Indra Jaya, dkk.

xvi + 240 halaman; 15,5 x 23 cm.
ISBN: 978-623-261-684-4

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini dalam bentuk apa pun juga tanpa izin tertulis dari
penerbit.

Cetakan I, Desember 2023

Penulis : Pajar Hatma Indra Jaya, dkk.
Editor : Hanita Ayu
Sampul : B. Satrio
Layout : Chairi

Diterbitkan oleh:

Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)
Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno B.22 RT 12/30
Banguntapan Bantul DI Yogyakarta
Email: admin@samudrabiru.co.id
Website: www.samudrabiru.co.id
WA/Call: 0812-2607-5872

DAFTAR ISI

PENGANTAR DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN SUNAN KALIJAGA	v
PENGANTAR KETUA FORDAKOM (Forum Dekanat Dakwah dan Komunikasi).....	ix
PENGANTAR WAKIL REKTOR III UIN SUNAN KALIJAGA (Ketua Forum Wakil Rektor III Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri/PTKIN se-Indonesia)	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
1. PROSES PERUBAHAN BERBASIS INOVASI: MEMBUMIKAN NILAI- NILAI ISLAM DENGAN KONSEP DIFUSI INOVASI DARI ROGERS Pajar Hatma Indra Jaya	1
2. DAKWAH GLOBAL DIASPORA INDONESIA DAN TRANSFORMASI TAIWAN MENUJU NEGARA RAMAH MUSLIM Bayu Mitra A. Kusuma, Theresia Octastefani	13
3. POTRET MASJID BERBASIS DIGITAL DI INDONESIA: PELUANG DAN TANTANGAN Sri Wahyuningsih, Novita Dwi Silvia Anggraini, Reni Reviyanti	25
4. DAKWAH EKONOMI MELALUI PEMBANGUNAN KOS MASJID: STUDI KASUS DI MASJID AL-MA'UN AMBARUKMO Ahmad Thoriq Akhsan Ramdhani, Moh Abu Suhud	41

5. DAKWAH BIL HAL DAN KESEJAHTERAAN SOSIAL: PELUANG DAN TATANGAN PENYELESAIAN FENOMENA ANAK JALANAN DI KOTA CIREBON	
Istiqomah, Ummul Fajrin Badria, Rahadiyand Aditya.....	49
6. KONTRIBUSI DAN INOVASI ORGANISASI MENGAJIAN SI BAGI ANAK-ANAK DI KOTA BANJARMASIN	
Hamidi Ilhami, Muhammad Hambali.....	61
7. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM PEMBANGUNAN BIOGAS DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MASYARAKAT OLEH LPTP SURAKARTA DI DESA PAGERJURANG KECAMATAN MUSUK KABUPATEN BOYOLALI	
Salma Mahdiyah Kurnia, Sri Suparwi	73
8. REKONSTRUKSI DAKWAH INSPIRATIF: OPTIMALISASI PERAN TEKNOLOGI UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS DAKWAH DI ERA 4.0	
Wahyu Khoiruzzaman, Zanuba Asyfa Fuadiya	85
9. SADAR SAMPAH: PENDEKATAN DAKWAH DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI KOTA KENDARI	
Hasan Basri, Yusrifah Halid, Ira Trisnawati	97
10. DAKWAH PARTISIPATORIS SEBAGAI SARANA MELURUSKAN BINARY THINKING PADA FANATISME DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL	
Muhammad Agil Husein	121
11. INSTITUSI KELUARGA DAN OPTIMALISASI PERAN AYAH DALAM MENGHADAPI KASUS FATHERLESS DI INDONESIA	
Mikhriani, Muhammad Alif Fathullah Azhar.....	133
12. PEREMPUAN DALAM BINGKAI DAKWAH ISLAM: KEWAJIBAN DAN TANTANGAN	
Mikhriani, Muhammad Alif Fathullah Azhar.....	147

13. REFORMASI DAKWAH DALAM MEMBANGUN KESETARAAN GENDER SEBAGAI TRANSFORMASI SOSIAL	
Arida Nor Diani.....	161
14. DAKWAH RESPONSIF GENDER: ANALISIS GENDER DALAM KARYA ILMIAH MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN SYAHADA PADANGSIDIMPUAN	
Icol Dianto	175
15. SUSTAINABILITY STRATEGY OF THE HARAPAN FAMILY PROGRAM: CASE STUDY THE HARAPAN FAMILY PROGRAM IN TAMANSARI DISTRICT, BOGOR REGENCY	
Nadia Inayah, Muhtadi	207
16. SALAH LAKU AKIDAH DALAM KALANGAN MASYARAKAT DI DAERAH RANAU, SABAH	
Nur Syakirah Binti Moid.....	225

PROSES PERUBAHAN BERBASIS INOVASI: MEMBUMIKAN NILAI-NILAI ISLAM DENGAN KONSEP DIFUSI INOVASI DARI ROGERS

Pajar Hatma Indra Jaya

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Pajar.jaya@uin-suka.ac.id



Dakwah tanpa tujuan perubahan, seperti memanah tanpa sasaran. Hal ini karena dakwah sendiri secara umum diartikan sebagai menyampaikan pesan atau mengajak orang untuk mengamalkan ajaran agama dan banyak sekali ajaran agama yang perlu “dibumikan” untuk mendapatkan kondisi yang lebih baik. Dakwah tanpa pesan perubahan yang kontekstual akan membuat mad’u jenuh. Hal ini nampak dari munculnya gejala “ngantukisme” ketika mengikuti dakwah.

Bagaimana memulai perubahan sosial? Jika menggunakan pendekatan berbasis masalah (*problem base*), maka titik mulai perubahan dilakukan dengan mencari dan menemukan masalah yang hendak diselesaikan. Setelah itu bisa dilanjutkan dengan proses PAR atau varian *action reseach* lainnya untuk mengurai dan menyelesaikan masalah secara partisipatori (Altrichter, *et al.*, 2002; Kemmis & McTaggart, 1988; Kinpaisby-Hill, 2019). Jika menggunakan pendekatan berbasis aset (*asset base/positif inquiry/appreciative inquiry*), maka langkah pertamanya adalah *discovery* atau menemukan aset yang akan digarap (Breeze, 2008; García, 2020; Mcknight, 2017). Langkah selanjutnya bisa menggunakan proses 5D, yaitu *discovery*

(*definition*), *discovery*, *dream*, *design* dan *destiny* (Somerville & Farner, 2012; Whitney & Cooperrider, 2000). Dua pendekatan tersebut saya rasa menjadi titik tolak yang bisa digunakan oleh pengembang masyarakat untuk memulai perubahan sosial. Namun demikian, selain dua pendekatan tersebut ada beberapa konsep lain untuk merumuskan langkah atau proses (tahap) perubahan sosial. Mengacu pada Randy R Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto proses perubahan bisa juga dilakukan dengan langkah 3P, yaitu kesadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan (Wrihatnolo & Dwidjowijoto, 2007).

Dalam tulisan ini, saya akan memperkenalkan satu konsep lagi yang menurut saya mempunyai titik awal yang berbeda dengan pendekatan-pendekatan yang ada di atas. Pendekatan yang saya maksud adalah pendekatan berbasis adopsi dan inovasi atau difusi. Adopsi diartikan sebagai penerimaan atas sesuatu pesan. Difusi diartikan sebagai penyebaran sesuatu, dari satu pihak kepada pihak lainnya. Penyebaran ini bisa berupa kebudayaan, teknologi, alat, ide yang baru. Inovasi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai penemuan atau pengenalan hal-hal yang baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal oleh masyarakat sebelumnya. Wujud inovasi ini bisa berupa gagasan, metode, ataupun alat. Inovasi penting untuk kemajuan masyarakat sehingga perlu sebuah cara atau rekayasa sehingga semakin banyak orang yang mengaplikasikan sebuah inovasi di masyarakat. Dengan demikian, inovasi dapat diartikan sebagai suatu praktik, gagasan, ataupun alat yang dianggap baru oleh sekelompok masyarakat meski pada sebagian kalangan belum tentu dipandang sebagai sesuatu yang baru. Berdasarkan definisi konsep adopsi, inovasi, dan difusi maka difusi inovasi dapat diartikan sebagai penyebaran inovasi atau bagaimana suatu temuan baru dikomunikasikan kepada masyarakat melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu sehingga orang menerima dan menerapkan temuan baru tersebut. Proses penyebaran temuan baru tersebut dinamakan difusi inovasi.

Jika membicarakan difusi inovasi, maka tidak bisa lepas dari sosok Everett M Rogers. Ilmuwan sosial ini menulis tentang adopsi inovasi. Salah satu karyanya berjudul *Diffusion of innovations*. Dalam buku tersebut

Rogers menjelaskan lima tahap difusi inovasi. Difusi adalah proses penyebaran sebuah gagasan sehingga diadopsi oleh satu komunitas. Lima tahap difusi Inovasi tersebut adalah *knowledge* (pengetahuan), *persuasion* (ajakan), *decision* (keputusan), *implementation* (mempraktikkan) inovasi (5) *confirmation* (Rogers, 1995).

Satu hal yang membedakan pendekatan difusi inovasi dengan pendekatan lain terletak pada tahap permulaan aktivitas. Tahap awal dari proses pemberdayaan berbasis inovasi ini tidak dimulai dengan sesuatu yang kosong atau mulai dari nol. Pendekatan difusi inovasi tidak dimulai dengan mencari masalah ataupun potensi yang ada di masyarakat, namun langkahnya dimulai dari adanya sebuah inovasi yang telah ada, bagus lagi jika inovasi tersebut telah diuji, dipraktikkan, dan berhasil, namun inovasi tersebut belum banyak diadopsi. Inovasi atau temuan baru biasanya baru diujicobakan di kawasan yang terbatas. Beberapa inovasi bahkan diuji di satu lahan yang sering disebut sebagai demplot. Demplot singkatan dari *demonstration plot* atau sebuah lahan yang didemonstrasikan untuk satu kasus percobaan. Dalam kajian kemasyarakatan mungkin temuan ini baru dipraktikkan di satu komunitas atau satu RT atau satu area yang kecil. Jika sebuah temuan sudah diujicobakan dan berhasil, maka inovasi tersebut perlu difusi atau disebarkan ke masyarakat yang lebih luas melalui cara komunikasi.

KONTEKS DAKWAH/PEMBUMIHAN AL-QUR'AN DAN HADIS

Penyebaran satu inovasi membutuhkan keyakinan bahwa inovasi tersebut adalah sesuatu yang bermanfaat. Cara untuk membuktikan bahwa inovasi bermanfaat dibutuhkan percobaan terlebih dahulu. Jika sebuah gagasan dinilai berhasil dipraktikkan dalam skala kecil, maka inovasi tersebut layak untuk disebarluaskan. Oleh karena itu, langkah berikutnya membuktikan bahwa gagasan tersebut juga bisa disebar ke ruang yang lebih luas. Dalam konteks pembumihan nilai-nilai Al-Qur'an, nilai-nilai tersebut bisa dipraktikkan terlebih dahulu-ada contoh yang baik. Setelah ada contoh yang baik, maka selanjutnya dapat disebar atau didakwahkan

ke masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, konsep yang terdapat dalam Al-Qur'an perlu dicoba diaplikasikan dalam satu areal yang kecil terlebih dahulu. Jika ada konsep baru yang telah berjalan dengan baik, hal ini berarti telah terjadi inovasi. Langkah selanjutnya perlu difusi atau penyebaran inovasi sehingga program baru dikenali oleh masyarakat yang lebih luas.

Nilai-nilai dalam Al-Qur'an perlu di-*breakdown* atau diturunkan dan dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari. Al-Qur'an merupakan ajaran yang perlu di bumikan. Sebelum dibumikan, maka ayat-ayat Al-Qur'an perlu ditafsirkan. Tentu sangat sulit untuk mendapatkan tafsir yang kebenarannya hakiki sehingga tidak ada salahnya mencoba menggali konsep dari Al-Qur'an, Al-hadist, praktik di masa Nabi Muhammad, atau di masyarakat Islam masa lalu untuk menyelesaikan berbagai masalah yang terjadi dewasa ini. Tentu ada kaidah tafsir dengan merujuk ulama tafsir sebelumnya, namun tidak menutup kemungkinan melakukan tafsir yang berbeda. Tafsir-tafsir tersebut tentu dimaksudkan untuk menjawab masalah sosial sehari-hari masyarakat. Kita perlu menggunakan nalar dan rasio bahwa bisa saja tafsir lama berbeda ketika menghadapi konteks sekarang atau bahkan bisa jadi ada tafsiran bebas asalkan sudah memahami tafsir sebelumnya. Ajaran Islam perlu dimaknai dan diturunkan dalam praktik sehari-hari.

Islam memberikan jawaban dari persoalan-persoalan sosial dengan cara mengambil dari Al-Qur'an dan membumikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Al-Qur'an Surat Shaad: 87-88, artinya: *"Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam. Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita Al Qur'an setelah beberapa waktu lagi."*

Terdapat banyak komunitas atau pribadi yang melakukan inovasi sosial di Masyarakat berdasar nilai-nilai Islam. Hal itu antara lain Bumi Langit Institut (<https://www.bumilangit.org/indonesian/index.html>). Bumi Langit Institut merupakan sebuah komunitas yang diorganisir oleh Bapak Iskandar Woworuntu, seorang mualaf keturunan Belanda, yang tinggal di lereng bukit Imogiri Bantul Yogyakarta. Pak Iskandar menggali konsep makanan yang baik dari Al-Qur'an. Masalah sosial yang ingin dipecahkan Pak Iskandar adalah data bahwa semakin hari semakin banyak penyakit

degeneratif yang muncul di Indonesia. Pak Iskandar Woworuntu dari Bumi Langit meyakini bahwa penyebabnya adalah apa yang masuk dalam perut. Ayat yang digunakan adalah *“Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata”* Al-Baqarah ayat 168 (Jaya, 2018a).

Jika mengaca pada makanan yang beredar di masyarakat, hampir semua makanan yang ada di pasar Yogyakarta halal. Namun, setelah Bumi Langit amati muncul pertanyaan mengapa penyakit degeneratif muncul, padahal makanan yang dikonsumsi adalah makanan halal. Maka, timbullah analisis bahwa di Al-Qur’an selain memperkenalkan makanan halal sebenarnya ada juga konsep *toyib*. *Toyib* secara umum diartikan baik.

Pertanyaannya, apakah makanan yang halal itu kandungannya baik? Apakah ayam, lele, sayur yang halal tersebut kandungannya sama dengan ayam, lele, atau sayur tiga puluh tahun yang lalu? Tentu jawabannya tidak sama, ayam tiga puluh tahun yang lalu baru bisa dipanen ketika umurnya sudah mendekati satu tahun, sedangkan ayam di masa ini dalam umur dua bulan sudah bisa dimakan. Mengapa hal itu terjadi? Apakah kandungannya sama? Mengapa masyarakat memproduksi ayam menjadi lebih cepat besar? Jawabannya tentu karena manusianya ingin cepat untung. Oleh karena itu dilakukan rekayasa, diberilah hormon dan obat-obatan yang membuat ayam cepat besar. Kegiatan ini juga merupakan sebuah inovasi. Namun, dalam inovasi ini ada keserakahan yang membuat manusia bertindak mengikuti langkah “setan” karena ingin cepat memperoleh kekayaan. Padahal pemberian rekayasa makanan yang membuat ayam menjadi cepat besar membuat kandungan yang ada di dalam dagingnya berubah. Menurut Pak Iskandar, makanan-makanan tersebut masih bisa disebut halal, namun makanan tersebut tidak *toyib* lagi.

Berbekal inovasi tersebut maka Bumi Langit Institut berusaha mengenalkan (memberi pengetahuan) dan menyebarkan gagasan ke masyarakat luas. Kegiatan ini bisa dinamakan dakwah inovasi, meskipun ketika dakwah dikaitkan dengan perubahan, maka dakwah akan selalu

bersifat inovasi. Banyak makanan halal di pasar tapi tidak toyib sehingga Bumi Langit Institut mempopulerkan konsep toyib yang diambil dalam Al-Qur'an. Mereka mengembangkan sitem pertanian dan mempopulerkan dengan membangun warung bumi. Pengetahuan tersebut disebar ke masyarakat lewat saluran personal dengan membuat Warung Bumi.

Orang langsung bisa makan makanan yang halal sekaligus toyib di Warung Bumi sambil diskusi tentang makanan yang toyib. Mereka melakukan inovasi dari gagasan lama yang dilupakan oleh masyarakat modern. Inovasi bisa dilakukan dengan menggali teknologi masa lalu. Mereka mempopulerkan *permaculture* dan juga mempopulerkan sistem pengolahan gabah yang baik, yaitu sistem lama. Sistem lama dianggap lebih baik karena menyisakan bekatul dalam proses perubahan gabah menjadi beras. Untuk menyebarkan gagasan tersebut Pak Iskandar membuat paket pelatihan. Selain itu, gagasan inovasi tersebut juga disebar lewat website dan juga beberapa Youtube. Penyebaran lewat media sosial ini bisa dikatakan berhasil sehingga banyak tamu dari luar negeri, seperti dari Singapura yang datang untuk belajar. Bahkan aktivitas mereka telah diangkat dalam film berjudul *Semesta*. Kegiatan Bumi Langit juga menarik Barak Obama sehingga mengunjungi dan makan di Bumi Langit ketika berkunjung ke Indonesia.

Masjid Jogokaryan juga merupakan salah satu masjid yang melakukan inovasi serta transformasi di masyarakat. Kegiatan ini tentu dapat digolongkan sebagai dakwah inovasi. Gerakan mereka diturunkan dari filosofi infak dari Al-Qur'an, bahwa infak masjid merupakan sebuah amanah yang diberikan jemaah. Sebagai sebuah amanah, maka konsep penyaluran infak yang baik sama dengan cara untuk menjalankan amanah, yaitu harus segera ditunaikan. Masjid Jogokaryan membuat gerakan mengenkalkan saldo. Hadis yang bisa digunakan adalah *"Saya ingat ada sepotong emas yang ada di tempatku, maka saya tidak senang kalau benda itu mengganggu pikiranku untuk menghadap Allah Ta'ala. Oleh sebab itu, saya menyuruh supaya benda tadi segera dibagi-bagikan kepada yang berhak"* (HR. Bukhari, no. 851).

Gerakan mengenolkan saldo di Masjid Jogokaryan ini menginspirasi takmir masjid di Yogyakarta dan daerah lain tidak hanya menggunakan infak untuk membangun masjid secara fisik. Membangun masjid tidak hanya membangun fisik, tapi harus memfasilitasi kebutuhan jemaahnya. Takmir Masjid Jogokaryan dapat membuat banyak program untuk membuat nyaman jemaah, mulai dari sego berkat, mengganti sandal yang hilang, menyediakan pendingin ruangan, menyediakan layanan ambulans sampai mengumrohkan jemaah dari gerakan mengenolkan saldo. Konsep mengenolkan saldo ini kemudian tersebar dan diterima banyak orang sehingga ditiru banyak takmir masjid dan terjadilah perubahan wajah masjid di Yogyakarta (Jaya, 2018b).

Saya yakin masih banyak sekali konsep-konsep Islam yang perlu untuk digali dalam Al-Qur'an dan dipraktikkan sehingga bisa menjadi solusi di tengah banyaknya masalah sosial yang muncul. Bagaimana konsep-konsep itu bisa disebar. Masalah sosial semakin hari semakin banyak dan bervariasi. Di masa lalu pun sudah banyak orang yang berputus asa untuk menghadapi masalah sosial sehingga banyak dijumpai orang-orang yang menunggu mesias atau "satrio piningit" untuk menyelamatkan hidup mereka. Bahkan ada juga orang sekampung yang menjual semua harta dan tanahnya karena percaya messiah dan datangnya kiamat. Oleh karena itu, mencari dan menyebarkan solusi untuk mengatasi masalah sosial diperlukan.

LANGKAH-LANGKAH DIFUSI INOVASI: BELAJAR DARI KASUS PENGAJIAN PEDULI ANAK YATIM

Merujuk teori Everett M. Rogers (1983) dalam *Diffusion of Innovations*, proses difusi-inovasi atau keputusan inovasi terdiri dari lima tahap, yaitu *knowledge* (pengetahuan), *persuasion* (bujukan), *decision* (keputusan), *implementation* (pelaksanaan), dan *confirmation* (konfirmasi). Tahap difusi inovasi bisa diartikan sebagai komunikasi perubahan. Jika diuraikan, tahapan difusi inovasi; (1) *knowledge* (pengetahuan)—adalah tahap di mana seseorang atau sekelompok orang dikenalkan dan diberi pemahaman

bagaimana sebuah inovasi dapat berfungsi dan mempunyai kelebihan dari cara lama. Dalam tahap ini inovator dapat menggunakan berbagai saluran komunikasi untuk mengenalkan inovasi baru, yaitu bisa menggunakan saluran personal, interpersonal, media massa, media sosial; (2) *persuasion (ajakan)*—di mana seorang individu diajak untuk bersikap menggunakan satu inovasi. Dalam tahap ini digunakan kata-kata untuk meyakinkan agar seseorang atau sekelompok orang bersedia berubah dan menggunakan cara yang baru. Tahap ini bisa berupa dikenalkan cara baru bahwa cara baru ini telah terbukti di beberapa tempat atau minimal dalam percobaan; (3) *decision* (keputusan)—adalah tahap pengambilan keputusan dari individu atau kelompok mengarahkan pilihannya untuk menolak atau menerima sebuah tawaran inovasi; (4) *implementation*—bagaimana individu atau kelompok menggunakan (menerima) atau mempraktikkan inovasi; (5) *confirmation*—adalah satu tahap di mana klien atau komunikan atau sasaran menguatkan untuk tetap menggunakan inovasi atau beralih (menolak) lagi dari keputusan awal. Tahap ini dilakukan setelah orang mempraktikkan inovasi, namun perubahan atau hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan sehingga ia akan kembali menggunakan cara-cara lama (Rogers, 1995).

Di bagian ini dijelaskan inovasi dalam bidang pendampingan terhadap anak yatim. Jumlah anak yatim piatu di Indonesia ada 4,3 Juta (Machmudi, 2021). Di sisi lain, setiap masjid mempunyai kelompok pengajian. Selama ini belum banyak pengajian yang melakukan langkah konkret untuk membantu anak yatim. Jika merujuk pada Al-Qur'an terdapat beberapa surat dan hadist terkait anak yatim, di antaranya QS. Al-Maun: 1-2 "*Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim.*" Terdapat juga QS. Al-Insan: 8 "*Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.*" Terdapat juga dalam QS. Al-Baqarah [2]: 220 "*Mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah 'Memperbaiki keadaan mereka adalah baik.'*" Selain itu, terdapat HR Bukhari "*Aku dan orang yang menanggung anak yatim (kedudukannya) di surga seperti ini*", kemudian Beliau mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengah dan merenggangkan keduanya."

Langkah yang dilakukan untuk melakukan perubahan dengan konsep difusi inovasi: (1) *knowledge* (pengetahuan). Bagian ini diceritakan terlebih dahulu inovasi apa yang digunakan. Selama ini pengajian lebih banyak membahas persoalan fikih yang tidak dikontekstualkan dengan realitas. Padahal buah dari kegiatan keagamaan adalah aktivitas di masyarakat. Selama ini infak pengajian banyak digunakan untuk kemakmuran masjid, seperti renovasi ataupun membangun masjid. Pengajian selama ini tidak banyak yang menaruh perhatian pada anak yatim atau orang miskin, padahal di setiap dusun ada anak yatim. Oleh karena itu perlu dibuat program inovasi berupa pengajian peduli sosial. (2) *Persuasion* (ajakan)—ajakan ini dilakukan dengan menggunakan ayat dan penjelasan terkait peduli terhadap sesama. (3) *Decision* (keputusan)—dilakukan musyawarah berupa persetujuan dan masukan jemaah pengajian terhadap program yang direncanakan. (4) *Implementation*—bagaimana program tersebut dijalankan dan kemudian dilaporkan. (5) *Confirmation*—kegiatan tersebut telah menjadi kegiatan rutin setiap seminggu sekali dan dilaporkan manfaat dari setiap kegiatan. Jika program ini telah berjalan maka perlu menyebarkan ke masyarakat yang lebih luas lagi.

RESPONS YANG MUNCUL

Inovasi dan perubahan sosial akan direspons masyarakat dengan berbagai cara, ada yang menerima, namun ada yang menolak. Rogers menyebut ada dua kelompok orang dalam menyikapi perubahan, yakni homofili dan heterofili. Kelompok homofili cenderung memiliki sistem kemiripan dalam kepercayaan, nilai-nilai, latar belakang pendidikan, status sosial. Pada gilirannya, hal itu lebih cepat menyesuaikan dengan perubahan yang masuk di daerah tersebut. Sementara kelompok heterofili cenderung lebih sulit menerima perubahan sebab perubahan berasal dari orang yang sangat berbeda dengannya. Terdapat juga beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan aktor dan perubahan, yaitu para perintis (*innovators*), pelopor (*early adopters*), penganut deni (*early majority*), penganut lambat (*late majority*), serta kaum kolot (*laggards*) (Dilla, 2007).

Inovator tentu adalah orang yang menemukan atau mempunyai gagasan baru. Pelopor adalah orang yang pertama menggunakan inovasi. Penganut adalah orang yang cepat untuk mengikuti pelopor. Penganut lambat adalah kelompok yang menggunakan perubahan namun lama. Kaum kolot adalah kelompok yang susah menerima atau cenderung menolak perubahan. Dalam beberapa hal orang yang menyebarkan inovasi sering disebut sebagai komunikator, sedangkan orang yang menjadi target sasaran adalah komunikan. Sedangkan media yang digunakan disebut sebagai saluran inovasi atau komunikasi.

KESIMPULAN

Teori difusi inovasi dari Everett M. Rogers dapat dipakai sebagai instrumen atau alat bantu untuk melakukan perubahan sosial dalam rangka pembumih nilai-nilai Al-Qur'an. Teori tersebut telah dipakai di banyak bidang, seperti kajian pembangunan. Teori tersebut sangat dekat dengan komunikasi (komunikasi pembangunan) yang sering digunakan dalam bidang penyuluhan. Teori ini bisa melengkapi metode intervensi yang telah banyak digunakan selama ini. Teori Rogers merupakan teori yang telah lama sehingga dibutuhkan pembaharuan atau revisi terhadap teori ini. Salah satu yang perlu dilakukan revisi terkait saluran komunikasi apa yang bisa digunakan untuk menyebarkan inovasi yang ada. Teknologi informasi atau kekuatan media sosial yang tidak hanya menjelaskan ke ruang publik, tapi telah masuk dalam ruang yang privat tentu dapat menjadi tambahan untuk menguatkan teori difusi inovasi ini. Selain itu, tentu masih dibutuhkan pemakaian alat ini untuk melihat atau praktik dalam bidang pemberdayaan di masa-masa mendatang. Tentu perlu juga mengganti dan memperbanyak ide-ide inovasi apa yang bisa dicoba dibumikan dengan langkah-langkah dalam teori difusi-inovasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Altrichter, H., Kemmis, S., Mctaggart, R., & Zuber-Skerritt, O. (2002). The concept of action research. *The Learning Organization*. <https://doi.org/10.1108/09696470210428840>.
- Breeze, B. (2008). The Problem of riches: Is philanthropy a solution or part of the problem? In T. Maltby, P. Kennett, & K. Rummery (Eds.), *Social Policy Review 20: Analysis and Debate in Social Policy* (pp. 151–171). The Policy Press.
- Dilla, S. (2007). *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu*. Sembiosa Rekatama Media.
- García, I. (2020). Asset-Based Community Development (ABCD): core principles. In *Research Handbook on Community Development*. <https://doi.org/10.4337/9781788118477.00010>.
- Jaya, P. H. I. (2018a). Da'wah Culture: The Way of Bumi Langit Institute in Popularizing Tayib Lifestyle at Imogiri Bantul. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 25(2), 1369–1395. <https://doi.org/10.19105/karsa.v25i2.1308>.
- Jaya, P. H. I. (2018b). Trickle Down Efeck dan Perubahan Wajah Masjid di Yogyakarta. *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(1), 1–24. <https://doi.org/doi.org/10.18326/infsl3.v12i1.1-24>.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). The action research planner. In *Action Research*. Deakin University. <https://www.worldcat.org/title/action-research-planner/oclc/154276805>.
- Kinpaisby-Hill, C. (2019). Participatory Action Research. In *International Encyclopedia of Human Geography, Second Edition*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102295-5.10849-2>.

- Machmudi, I. Al. (2021). *Kemensos Targetkan 4,3 Juta Anak Yatim Terima Bantuan di 2022*. Mediaindonesia.Com. <https://mediaindonesia.com/humaniora/433984/kemensos-targetkan-43-juta-anak-yatim-terima-bantuan-di-2022>.
- Mcknight, J. (2017). *Asset-Based Community Development : The Essentials*. ABCD Institute.
- Rogers, E. M. (1995). *Diffusion of innovations*. Free Press.
- Somerville, M. M., & Farner, M. (2012). Appreciative inquiry: A transformative approach for initiating shared leadership and organizational learning. *Revista de Cercetare Si Interventie Sociala*, 38, 7–24. <https://scholarlycommons.pacific.edu/libraries-articles/10/>
- Whitney, D., & Cooperrider, D. L. (2000). The appreciative inquiry summit: An emerging methodology for whole system positive change. *OD Practitioner*.
- Wrihatnolo, R. R., & Dwidjowijoto, R. N. (2007). *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. PT Elex Media Computindo. https://pustaka.kemdikbud.go.id/libdikbud/index.php?p=show_detail&id=23779.